

BAB I

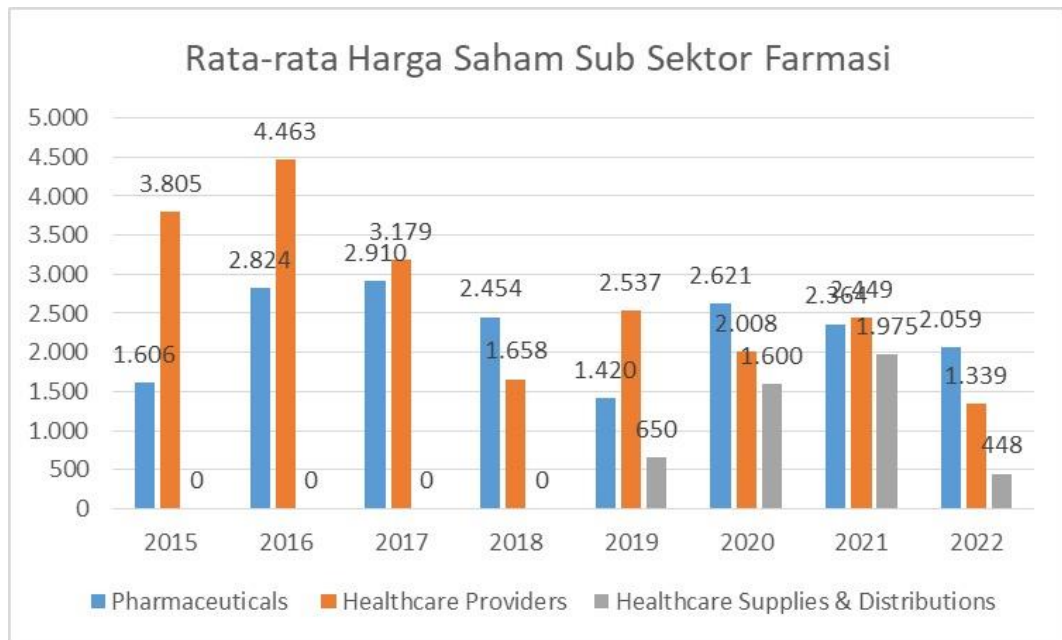
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat terjadinya perdagangan transaksi jual beli saham perusahaan yang sudah *go-public* di Indonesia. Di Bursa Efek Indonesia terdapat data pasar yang menjadi acuan bagi masyarakat yang akan melakukan pembelian saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia telah merilis *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang tercatat. *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* telah mengklasifikasikan perusahaan menjadi 12 sektor, yaitu:

1. Sektor Energi (*Energy*)
2. Sektor Barang Baku (*Basic Materials*)
3. Sektor Perindustrian (*Industrials*)
4. Sektor Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*)
5. Sektor Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*)
6. Sektor Kesehatan (*Healthcare*)
7. Sektor Keuangan (*Financials*)
8. Sektor Properti & Real Estat (*Properties & Real Estate*)
9. Sektor Teknologi (*Technology*)
10. Sektor Infrastruktur (*Infrastructures*)
11. Sektor Transportasi & Logistik (*Transportation & Logistic*)
12. Sektor Produk Investasi Tercatat (*Listed Investment Product*)

Salah satu sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah sektor kesehatan yang didalamnya terdapat sub sektor farmasi. Perusahaan sub sektor farmasi adalah perusahaan memproduksi obat-obatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2023 industri Farmasi adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan produksi serta penyaluran obat dan bahan obat, termasuk Narkotika.



Gambar 1.1

Harga Saham Sektor Kesehatan

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan penjelasan grafik di atas dapat terlihat bahwa rata-rata harga saham sub sektor farmasi berfluktuatif. Rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 2.910. Sedangkan, rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 1.420.

Sepanjang tahun 2020 telah terjadi peningkatan signifikan terhadap komoditas farmasi dan alat kesehatan. *Personal perspective* menjadi komoditas dengan peningkatan penjualan yang paling tinggi yaitu sebesar 50,3% dari sebelumnya yang hanya 0,1%. Sementara itu, peningkatan permintaan yang paling besar pada komoditas kesehatan yaitu pada masker sebesar 12,6%, *hand sanitizer* sebesar 3,1%, serta *hand soap* 2,1% (Perindustrian, 2021).

Farmasi merupakan salah satu industri yang memiliki potensi akan berkembang sangat pesat di masa depan. Jumlah penduduk Indonesia yang banyak memerlukan jaminan kesehatan yang tinggi diantaranya ketersediaan obat-obatan, suplemen, vitamin, serta obat herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh terutama pada saat pandemi Covid-19 yang menyebabkan industri farmasi yang

bergerak di bidang tersebut mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Dengan mengingat bahwa obat-obatan (farmasi) merupakan kebutuhan utama dengan tingkat urgensi yang tinggi, maka kebutuhan akan produk farmasi juga akan meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk serta tidak terpengaruh dari naik turunnya kondisi ekonomi pada sebuah negara (Perindustrian, 2021). Hal ini yang menjadi alasan peneliti memilih sub sektor farmasi sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi sebuah perusahaan yang memiliki manfaat untuk pihak penerima (investor) (Spence, 1973). *Signalling theory* merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana melihat prospek bisnis perusahaan (Qotimah et al., 2023). Dalam ilmu ekonomi dan keuangan, teori sinyal dikembangkan untuk mempertimbangkan fakta bahwa dibanding investor luar, orang dalam (insiders) biasanya memiliki informasi yang lebih baik dan cepat mengenai kondisi mutakhir dan potensi perusahaan (Yuniastri et al., 2022).

Nilai perusahaan memiliki kaitan dengan teori sinyal yang menggambarkan bagaimana perusahaan memberi sinyal kepada pemegang saham. Penelitian ini menggunakan dasar teori sinyal untuk menggambarkan bagaimana perusahaan mengirim sinyal yaitu berupa informasi yang menggambarkan kondisi sebuah perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Barmin & Herlina, 2022). Sinyal ini berupa rincian laporan keuangan perusahaan. Hal inilah yang menjadi evaluasi dari investor terhadap sebuah perusahaan. Nilai perusahaan adalah penilaian yang diberikan investor guna mengukur kondisi dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham (Hidayat & Khotimah, 2022). Suatu nilai yang ditetapkan oleh kekuatan penawaran serta jual beli saham dalam mekanisme pasar tertentu yang merupakan harga jual dari satu investor kepada investor lainnya disebut sebagai harga saham (Fadila & Nuswandari, 2022).

Pertumbuhan nilai perusahaan sangat berarti dikarenakan jika nilai perusahaan meningkat, maka kesejahteraan pemilik perusahaan juga akan meningkat. Karena sebuah perusahaan memiliki tujuan utama untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya (Hapsari et al., 2021). Harga saham yang stabil dan terus meningkat digambarkan oleh nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan ditandai dengan tingginya harga saham. Pihak manajemen dari sebuah perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan agar harga saham di pasar juga akan mengalami peningkatan. Hal ini akan menjadi sebuah sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi (Yulianto & Widyasasi, 2020). Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Price to Book Value (PBV) yaitu dengan cara membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaannya. Harga saham yang tinggi menjadi hal yang baik bagi pemilik saham karena bisa menjual sahamnya dengan harga yang tinggi (Dwipayana & Suaryana, 2016).

Fenomena pada perusahaan sub sektor farmasi salah satunya dialami oleh PT Indofarma Tbk (INAF) yang memiliki kinerja keuangan yang negatif. Berdasarkan laporan keuangan PT Indofarma Tbk (INAF), laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp 27,58 juta, angka tersebut turun hampir 100% dari tahun 2019 sebesar Rp 7,96 miliar. Kinerja *bottom line* kemudian menurun pada tahun 2021. PT Indofarma Tbk (INAF) melaporkan rugi bersih sebesar Rp 37,58 miliar. Kerugian ini semakin membesar pada tahun berikutnya yaitu sebesar Rp 428 miliar. Salah satu penyebab kerugian ini disebabkan oleh anak perusahaan PT Indofarma Tbk (INAF) yaitu PT Indofarma Global Medika (IGM). Selain setoran dana yang tidak masuk ke PT Indofarma Tbk (INAF), PT Indofarma Global Medika (IGM) juga melakukan tindak kejahatan *fraud* yaitu terlilit pinjaman online sebesar Rp 1,26 miliar (Binekasri, 2024). Dampak kerugian ini akan mengurangi ekuitas. Jika ekuitas berkurang namun hutang perusahaan tetap tinggi maka hal tersebut dapat mengakibatkan rasio hutang terhadap ekuitas menjadi tinggi.

Pada tahun 2019, PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) mengalami kerugian sebesar Rp 12,7 miliar. Hal ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang mendapatkan keuntungan sebesar Rp 491,56 miliar. Meskipun PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) mencatatkan kenaikan pendapatan sebesar 11,2% dari Rp 8,45 triliun

pada tahun 2018 menjadi Rp 9,4 triliun pada tahun 2019, tetapi beban penjualan dan beban usaha membebani perusahaan (CNN Indonesia, 2020). Beban penjualan dan beban usaha akan berdampak pada profitabilitas dan efisiensi operasional sebuah perusahaan. Untuk menentukan laba dan prospek bisnis sebuah perusahaan, maka investor akan melihat beban penjualan dan beban usaha. Jika beban sebuah perusahaan tinggi tanpa adanya pengelolaan yang baik dapat menurunkan daya tarik investor untuk berinvestasi.

Sepanjang tahun 2015-2022, terdapat perusahaan sub sektor farmasi yang membagikan dividen. Perusahaan yang rutin membagikan dividen selama 2015-2022 adalah PT Kalbe Farma Tbk., PT Kimia Farma Tbk., PT Tempo Scan Pasifik Tbk., PT Sidomuncul Tbk., PT Darya Varia Tbk. Berdasarkan laporan keuangannya, PT Kalbe Farma Tbk. membagikan dividen senilai Rp 1.31 triliun pada tahun 2021 yang kemudian meningkat menjadi senilai Rp 1,64 triliun pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan yang kuat serta aliran kas yang stabil sehingga perusahaan bisa membagikan dividen. Namun, juga terdapat perusahaan sub sektor farmasi yang tidak membagikan dividen yaitu PT Indofarma Tbk. Berdasarkan laporan keuangannya, pada tahun 2021 PT Indofarma Tbk. mengalami kerugian senilai Rp 37.5 miliar yang kemudian kerugian tersebut meningkat senilai Rp 428,4 Miliar. Hal inilah yang diduga menjadi alasan perusahaan tidak membagikan dividen.

Berdasarkan fenomena diatas, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun pada penelitian ini, penulis menggunakan struktur modal, keputusan investasi, dan kebijakan dividen sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Variabel independen yang pertama adalah struktur modal. Struktur modal adalah kombinasi antara hutang dan ekuitas yang berjangka panjang dalam struktur keuangan sebuah perusahaan. Keputusan atas struktur modal merupakan keputusan penting yang dihadapi oleh manajer (Burhanudin & Cipta, 2021). Kinerja keuangan berperan dalam mengatur kondisi keuangan dalam perusahaan, hal ini dikarenakan performance nilai perusahaan dapat terukur dari struktur modal (Noviyanti & Ruslim, 2021). Oleh karena itu, sebuah perusahaan akan meningkatkan struktur

modal agar kinerja keuangannya juga meningkat (Sedovandara & Mahardika, 2023).

Menurut Noviyanti & Ruslim (2021) menyatakan bahwa struktur modal pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu modal aktif (debet) serta modal pasif (kredit). Neraca pada sisi debit yang menunjukkan modal menurut bentuknya disebut modal aktif, sedangkan neraca pada sisi kredit yang menunjukkan modal menurut sumber atau asalnya disebut modal pasif (Surya, 2017).

Bagi perusahaan, struktur modal merupakan masalah penting karena posisi finansial perusahaan dipengaruhi secara langsung oleh struktur modal (Noviyanti & Ruslim, 2021). Modal ini diperlukan ketika permintaan atas suatu barang meningkat seperti vitamin pada saat pandemi covid-19, maka perusahaan membutuhkan modal untuk memproduksi barang. Modal perusahaan bisa didapatkan salah satunya dengan cara berhutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Keuntungan dari penjualan barang tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan yang bisa menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Darmayanti (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Yanti & Darmayanti, 2019). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh & Amalia, 2020) yang juga menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain struktur modal, variabel selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Keputusan investasi adalah kegiatan menanam modal dalam suatu bidang tertentu dan aset dengan tujuan untuk mempengaruhi nilai perusahaan karena keputusan investasi yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi sedangkan keputusan investasi yang buruk dapat menyebabkan investor menarik dananya dari perusahaan (Tambunan Erwin H et al., 2019).

Keputusan investasi adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana semakin tinggi keputusan investasi yang diambil oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan *return* dalam jumlah yang besar. Tingginya keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor kepada perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan pun semakin meningkat. Tingginya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan maka keputusan investasi tersebut memiliki dampak pada peningkatan nilai perusahaan (Sari & Wahidahwati, 2021).

Keputusan investasi dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang melakukan kegiatan investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan laba di masa depan meskipun dengan risiko yang tinggi. Laba yang dihasilkan di masa depan akan menarik perhatian dari investor untuk menanamkan modalnya di kemudian hari sehingga nilai perusahaan mengalami peningkatan (Sarra et al., 2020). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2019) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian dilakukan oleh Ilhamsyah dan Soekotjo (2017) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Indrasti (2021) yang menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain struktur modal dan keputusan investasi, variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan yang terkait dengan melakukan pembayaran atau tidak, menentukan besaran dividen, serta melakukan pembayaran dividen lebih dari periode sebelumnya. Dalam membuat kebijakan dividen, tidak ada ukuran yang cocok untuk semua orang (Maulidiana et al., 2019).

Kebijakan Dividen menyangkut arus kas perusahaan akan dibayarkan kepada pemegang saham atau ditahan untuk diinvestasikan kepada perusahaan kembali sehingga kebijakan dividen ini dinilai penting. Jika dividen dibayarkan kepada pemegang saham, maka besaran dividen yang dibayarkan ini tergantung

pada kebijakan masing-masing perusahaan. Kebijakan dividen melibatkan banyak pihak sehingga dinilai kompleks (Ramadhan et al., 2018).

Kebijakan dividen dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam kenaikan harga saham (Palupi & Hendiarto, 2018). Bagi perusahaan, kebijakan dividen merupakan hal yang sangat penting. Dividen dapat mencerminkan stabilitas perusahaan, serta prospek di masa depan kepada pihak luar khususnya investor yang akan berinvestasi pada perusahaan yang dituju. Selain itu, dividen dapat mencerminkan bagaimana kinerja keuangan pada sebuah perusahaan (Ovami & Nasution, 2020).

Apabila dividen yang dibagikan oleh sebuah besar, maka hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Indrasti (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian dilakukan oleh Titik Purwanti (2020) yang juga menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Purwanti, 2020). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh & Amalia, 2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Variabel yang dikendalikan agar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi dengan faktor eksternal yang tidak diteliti disebut sebagai Variabel kontrol (Ridho, 2017). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, diindikasikan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan serta kegiatan investasi (Novika & Siswanti, 2022). Profitabilitas juga dapat mengukur kesehatan keuangan didalam suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Indrasti (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Septiani & Indrasti, 2021).

Selain profitabilitas, variabel kontrol selanjutnya adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (L. S. Dewi & Abundanti, 2019). Melalui likuiditas, dapat terlihat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Darmayanti (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Yanti & Darmayanti, 2019).

Selain profitabilitas dan likuiditas, variabel kontrol yang selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat terlihat dari besar atau kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, serta total penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan (L. A. Dewi & Praptoyo, 2022). Sebuah perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat meningkatkan harga jual saham, sehingga membuat nilai perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan oleh pandangan calon investor bahwa aset yang besar dapat menunjukkan laba yang tinggi, yang akhirnya akan menghasilkan return saham yang besar (Kurnia et al., 2018) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Darmayanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Yanti & Darmayanti, 2019).

Karena adanya inkonsistensi antara peneliti-peneliti terdahulu membuat penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel terikat yang sama. Namun penulis menggunakan proksi dan objek penelitian yang berbeda. Selain itu, saham perusahaan yang bergerak di bidang farmasi mengalami kenaikan selama pandemi Covid-19 membuat penelitian mengenai nilai perusahaan menarik untuk dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada BEI Periode 2015-2022)”.

1.3 Perumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 lalu menyebabkan permintaan terhadap vitamin dan suplemen meningkat. Hal inilah yang membuat perusahaan membutuhkan modal untuk memproduksi barang, serta perusahaan juga berinvestasi pada mesin untuk memproduksi barang. Namun, pandemi covid-19 yang terjadi membuat perusahaan tidak bisa membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Berdasarkan latar belakang di atas mengenai pengaruh struktur modal, keputusan investasi, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal, keputusan investasi, kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
2. Apakah struktur modal, keputusan investasi, dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
3. Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
4. Apakah keputusan investasi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah struktur modal, keputusan investasi, kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan struktur modal, keputusan investasi, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam menerapkan pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh struktur modal, keputusan investasi, dan kebijakan dividen terhadap nilai

perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi saran dan masukan bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan nilai perusahaan agar mampu bersaing di pasar sehingga keberlangsungan perusahaan dapat dipertahankan serta dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja manajemen perusahaan.

1.5.2 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan membantu peneliti selanjutnya mengenai nilai perusahaan struktur modal, keputusan investasi, dan kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor farmasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkasan dan padat, yang menggambarkan dengan cepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai Struktur Modal, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan serta tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan jenis penelitian, variabel operasional, populasi dan sampel (untuk kuantitatif)/ situasi sosial (untuk kualitatif), pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan sampel yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.